

PERAN KELUARGA DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA UNTUK PEMANTAPAN EMPAT PILAR KEBANGSAAN

Badrun Hasani¹

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹

badrun2023@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran keluarga dalam penguatan moderasi beragama untuk pemantapan empat pilar kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan sejak dini moderasi beragama perlu diajarkan pada anak agar paham tentang bagaimana menghadapi perbedaan antar umat beragama, radikalisme, nilai-nilai Pancasila, maka muaranya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi dan tidak memaksakan kehendak karena mereka telah dibingkai dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah). Simpulan penelitian bahwa mulai dari keluarga kecil adalah madrasah pertama bagi anak-anak yang merupakan calon generasi penerus bangsa yang cinta kedamaian dan keharmonisan untuk mewujudkan Islam rahmatan lil' alamin, selalu mengajarkan dan menerapkan keteladanan yang dicerminkan dari perilaku yang baik, berakhlak mulia dan beradab, serta mengajarkan nilai-nilai Islam yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghargai perbedaan, saling berkasih sayang, tolong-menolong dan akhlak-akhlak mulia lainnya.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Moderasi Beragam, Pendidikan Agama dalam Keluarga

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the role of the family in strengthening religious moderation for strengthening the four pillars of nationality. This study uses a qualitative descriptive method by describing theories that are relevant to the variables studied. The results of the study show that religious moderation needs to be taught to children from an early age so that they understand how to deal with differences between religious communities, radicalism, Pancasila values, so that in the end the children will grow into individuals who respect each other, tolerate, and do not impose their will because they have been framed with noble character (Akhlakul Karimah). The conclusion of the research that starting from a small family is the first madrasah for children which is a candidate for the next generation of the nation who loves peace and harmony to realize Islam rahmatan lil' alamin, always teaches and implements exemplary which is reflected in good behavior, noble and civilized, as well as teaching Islamic values which highly uphold human dignity and worth, respecting differences, mutual affection, mutual help and other noble morals.

Keywords: *Diverse Moderatio, Noble Morals, Religious Education in the Family*

PENDAHULUAN

Keragaman manusia berarti bahwa setiap manusia mempunyai karakteristik khas tertentu, seperti perilaku, sifat, sikap, kemauan, hasrat, keinginan, cita-cita, prinsip hidup, kebutuhan hidup serta manusia juga merupakan makhluk sosial yang mempunyai kelompok-kelompok organisasi dalam kehidupannya. Perbedaan yang tidak bisa kita tolak dan sudah merupakan ketentuan atas diri manusia yaitu adanya perbedaan suku, ras, budaya, agama, ekonomi, status sosial, jenis kelamin serta wilayah tempat tinggalnya. Manusia yang ikut membentuk atau menjadi pelaku dalam kemajemukan, termasuk yang merasakan kebahagiaan atau keharmonisan di tengah keragaman, manusia yang satu dengan yang lainnya memang sama dalam beberapa hal, namun juga berbeda dalam banyak hal yang merupakan sunatullah yang harus dihormati.

Dalam pandangan Islam, semua manusia bersaudara kendati berbeda suku atau agama. Manusia diciptakan Allah secara seimbang, sejak sebelum tercipta, Allah telah menyampaikan kepada malaikat bahwa ciptaan-Nya itu akan ditugaskan-Nya menjadi khalifah di bumi ini yang antara lain berfungsi memelihara keseimbangan yang mestinya mereka lakukan dengan mengindahkan tuntunan-tuntunan-Nya.

Manusia dianugerahi aneka potensi jasmani dan rohani itu agar manusia mampu menerapkan keseimbangan dalam hidupnya. Keistimewaan jasmani dan rohani itu dikukuhkan lagi dengan kehadiran Rasul Saw. yang memberi contoh dan penjelasan tentang tuntunan-tuntunan agama dan mampu mengantar kaum muslimin bila mereka mengindahkannya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan fitrah diri manusia, dengan demikian ia dapat diterapkan

dengan mudah oleh siapapun selama jiwanya belum dikotori oleh debu tanah yang berlebihan, selama dalam dirinya masih terdapat debu tanah yang berdampingan dengan ruh yang keduanya diciptakan Allah pada setiap manusia.

Memenuhi kebutuhan masyarakat modern yang beragama, semua elemen dan komponen bangsa harus berkolaborasi untuk membangun generasi masa depan yang tangguh melalui berbagai kegiatan yang komprehensif. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa generasi mendatang berkembang menjadi hamba Tuhan dengan sifat-sifat keagamaan yang baik, rasa religiusitas, dan kemampuan untuk menebarkan kedamaian sepanjang hidup mereka. Ajaran Islam sebagai ajaran yang sempurna dan efektif harus diajarkan dan diterapkan dalam kehidupan nyata untuk menjamin terbentuknya kehidupan yang tenteram

Perkawinan juga dikatakan sebagai fitrah manusia karena manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia memiliki sifat ketergantungan dan saling membutuhkan. Keluarga merupakan satuan terkecil dari masyarakat dan bangsa Indonesia yang mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, beradab dan berakhlak mulia. Keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan awal dan mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, dengan demikian keluarga terutama orang tua hendaknya menciptakan kehidupan rumah tangga yang penuh kasih sayang yang berlandaskan ajaran agama yang didasari pada nilai-nilai ajaran Islam yang agung, yang dibiasakan dan diajarkan sedini mungkin kepada anak-anak. Orang tua berkewajiban menanamkan keimanan, membentuk

kepribadian yang mulia, bertakwa dan bermuamalah.

Madrasah pertama bagi seorang anak adalah lingkungan keluarganya terutama adalah ibunya. Anak akan tumbuh dan berkembang sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan pembimbingan dalam keluarga; oleh ayah, ibu, kakak adik, paman, bibi, kakek, nenek dan keluarga besar lainnya. Mereka akan tumbuh dengan sempurna jika kebutuhan akan fisik dan mentalnya diisi dengan seimbang, untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara yang aman, damai, sejahtera dalam persatuan di tengah perbedaan.

Memperhatikan teori-teori dan beberapa referensi yang ada penulis melihat sangat pentingnya penerapan (Implementasi) dan pembiasaan adab yang baik pada lingkup kecil masyarakat yaitu keluarga guna memahami dan mengerti arti penting konsep moderasi beragama dalam keluarga untuk menciptakan keluarga yang berlandaskan dengan empat pilar kebangsaan. (Ahmad)

METODE PENELITIAN

Cara menyajikan laporan penelitian deskriptif ada dua cara, yaitu dengan menggunakan ukuran kuantitatif (misal dengan mean dan persentase) atau dengan deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Penelitian ini membandingkan satu variabel dengan variabel yang lainnya dengan sampel besar, atau penelitian dilakukan dengan mengkaji beberapa fenomena sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pengertian Moderasi Beragama dan Tujuan Keluarga

Moderasi dalam proyeksi Al-Qur'an tidak hanya menyangkut identitas diri dan pandangan komunitas dunia atau umat muslim saja, namun lebih jauh moderasi adalah kebajikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan baik personal, keluarga dan masyarakat serta spektrum hubungan antar manusia lebih luas.¹

Moderasi beragama menurut Prof. Dr. Ali Ramdhani adalah cara pandang, sikap dan praktik beragama dalam kehidupan Bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara.

Ada empat indikator moderasi beragama yaitu; toleransi, anti kekerasan, penerimaan terhadap tradisi dan komitmen kebangsaan. “apabila empat indikator tersebut terpenuhi, kemaslahatan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai dan toleransi menuju Indonesia maju bukan lagi menjadi hal yang mustahil”, ujarnya.

Moderasi beragama merupakan suatu perilaku, sikap maupun pemikiran yang mampu menjadi penengah (wasit) dalam upaya menyikapi atau menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama, baik pengamalan ajaran agama yang dianut oleh pemeluknya maupun terhadap perbedaan atau pertentangan yang berhubungan dengan masalah antar agama yang berbeda, sehingga persoalan yang dihadapi itu menemukan solusi (jalan keluar) dengan menghindari

kekerasan atau keekstreman. (saifudin, 2019).

Karakteristik Utama Moderasi Beragama

Al-Qardhawi berkata, bahwa aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah rahmatan lil al-amin dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga wasathiyah ini tidak boleh membatasi diri hanya pada masalah internal dan lokal, tidak membuka diri untuk dunia luar. Padahal wasathiyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari Tuhan Pencipta yang satu, Allah Swt. Oleh karenanya moderasi Islam mengakomodir toleransi antar agama dan dialog antara peradaban, apalagi pendekatan antara mazhab dalam Islam. (Yusuf, 2003). Islam juga meletakkan dasar ajaran untuk mengimplentasikan sikap moderasi beragama, termasuk di dalamnya menghargai perbedaan agama, menghormati keyakinan dan cara beribadah umat yang berbeda agama, bersikap toleransi serta berlaku adil terhadap semua umat beragama.

Tujuan Moderasi Beragama

Tujuan aliran moderasi Islam adalah mewujudkan misi dan pengaruh Islam yang rahmatan lil alamin. Imam As-Syatibi berkata tidak ada yang menyangkal Ar-Razi dan ulama lainnya, bahwa tujuan utama syariah, adalah mewujudkan maslahat bagi manusia. Allah Swt mengutus para nabi dan rasul untuk mewujudkan tujuan tersebut yaitu menjadi rahmat bagi alam semesta seperti firman Allah dalam surat Al-Anbiya ayat 108, menjadi rahmat dan kasih sayang bagi alam semesta atau rahmatan lil alamin adalah tujuan umum moderasi islam.

Lebih mendalam lagi bahwa moderasi beragama sangat diperlukan sebagai solusi agar dapat menjadi kunci penting untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun, damai, harmoni dan keseimbangan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat, bernegara maupun kehidupan beragama. Sehingga tujuan moderasi beragama yaitu memahami agama sekaligus mengimplentasikan ajaran agama secara seimbang dan adil, agar terhindar dari perilaku yang terlalu berlebihan dalam beragama atau dalam istilah lain perilaku ekstrim. (saifudin, 2019).

Urgensi keluarga dalam penguatan Moderasi Beragama

Moderasi beragama menjadi penting dan suatu keniscayaan karena menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia. Sikap nyata dari moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam Negara multikultural diantaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain dan sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan.

Lebih luas lagi bahwa moderasi Islam menghindarkan fanatik buta (ta'shub), mengingkari pandangan orang lain, kebencian, intoleran, terorisme dan berbuat kejahatan serta tidak membuat dan mempersulit agama Allah menjadi berat sesuai ajaran Alquran yang selalu berpijak pada prinsip kemudahan dan menolak kesulitan yang telah menjadi karakteristik syariah Islam, sebagai syariat yang meminimalisasi beban, gradual dalam pembebanan, mengutamakan kemudahan karena Islam adalah agama yang adil dan proporsional

yang mengutamakan toleransi serta agama yang termudah dan terdamai. (Quraish, 2019)

Pendidikan Agama dalam Keluarga dan Implementasi Penguatan Moderasi Beragama dalam Keluarga

Pembinaan kepribadian itu dimulai tidak hanya setelah anak lahir, melainkan sejak anak dalam kandungan sudah dibimbing dengan agama, karena ketahanan mental dan moral anak bisa turunkan dari sikap dan kehidupan anak sejak dalam kandungan dari kedua orang tuanya. Untuk memperoleh akhlak yang baik dan mulia bagi seorang anak. Seorang ibu di saat mengandung harus menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif atau akhlak-akhlak tercela, memperbanyak melakukan dan mengamalkan perbuatan-perbuatan mulia dan terpuji agar anak yang dilahirkan. Fase pendidikan agama anak dalam keluarga yaitu :

Masa Kelahiran

Kedua orang tua harus bertawakal kepada Allah, bersyukur untuk menanti kedatangannya seperti Firman Allah dalam surah An-Nahl ayat 78 yang Artinya : Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dengan tiada mengetahui sesuatu apapun dan kemudian dijadikan-Nya pendengaran, penglihatan dan otak (pikiran), semoga kamu berterima kasih.” Setelah lahir sebagai penanaman aqidah yang paling awal yaitu mengumandangkan azan ditelinga kanan dan iqamah di telinga kirinya sebagaimana ajaran yang telah diteladani oleh Rasulullah saw.

Pada waktu menyusui dijelaskan Allah dengan firman-Nya surah Al-Baqarah ayat 233. anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara

ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

Allah mewajibkan kepada ibu untuk menyusukan bayinya, guna membuktikan bahwa air susu ibu mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi seorang anak, selain mengandung sari pati murni serta gizi, juga berpengaruh pada perkembangan jiwa dan psikis anak.

Masa Anak-Anak

Masa anak-anak dari bergantung pada orang tuanya berangsur-angsur menuju pribadi yang mandiri, dari segi kognitif mulai berkembang pengetahuannya seperti kemampuan berfikir, belajar memahami, menyelesaikan masalah dan mengingat. Perkembangan dari bahasanya anak-anak mulai mengenal kalimat, cara berkomunikasi dan memahami bahasa isyarat atau bahasa tubuh, sedangkan secara fisik dari keterampilan motoric besar sampai ke motoric kecil, pada masa anak-anak juga dari segi social dan emosionalnya, anak-anak mulai berinteraksi dan berkomunikasi serta bersosialisasi dengan anggota keluarga, lingkungan madrasahnya dan lingkungan tempat tinggalnya. (Eny, 2015)

Masa Madrasah (Remaja)

Pada umumnya berusia sekitar 17 tahun, pada masa ini perkembangan kognitifnya sudah mulai berfikir kritis, sudah mempunyai tujuan masa depan yang realistis, bertindak lebih mandiri dan mencoba tantangan, berusaha kuat jika menghadapi permasalahan dan tekanan, sedangkan perkembangan sosial remaja di usia ini di samping dekat lingkungan keluarga namun tidak kalah penting pertemanan dengan teman sebayanya sangat mempengaruhinya. Sebagian remaja di usia ini juga aktif berorganisasi. Untuk itu lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal atau organisasi-organisasi yang ada dan tumbuh di masyarakat sangatlah tepat untuk remaja di usia ini dalam proses pembelajaran dan mengembangkan daya kognitifnya agar mereka tumbuh dengan beragam wawasan dan berkembang baik cara berfikirnya. (Aryatmi, 1991)

Masa Dewasa dan Berkeluarga

Transisi dari remaja ke dewasa kini disebut sebagai tumbuh dewasa antara usia 18-25 tahun. Percobaan dan pencarian menandai seseorang yang berada di puncak kesehatan, kekuatan, daya tahan tubuh, puncak fungsi sensori dan motorik. Perkembangan kognitif pada masa dewasa awal terjadi peralihan dari pendalaman informasi dan keterampilan ke integrasi praktis pengetahuan dan keterampilan. Pada masa dewasa pada umumnya orang percaya bahwa proses belajar, memori dan intelegensi mengalami kemerosotan bersamaan dengan terus bertambahnya usia. Perkembangan social dan emosional terjadinya peralihan egosentris menjadi empati, perhatian terhadap agama lebih muncul, karena dilandasi oleh kebutuhan akan kedekatan terhadap agama itu sendiri. (Yudrik 2011) Ketika anak-anak sudah mencapai

masa dewasa awal, hendaklah sebagai orang tua selalu menampilkan dan memberi teladan yang baik dan tunjukkan bahwa Islam itu adalah rahmatan lil 'alamiin.

Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Pendidikan Anak Pengajaran (Aqidah Syariah dan Akhlak)

Pendidikan anak merupakan hal yang terpenting yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Anak merupakan miniatur masa depan sebuah bangsa. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila semua orang tua berlomba memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu menjadi incaran orang tua dalam menentukan tujuan pendidikan anak-anak selanjutnya. Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan akhlak, budi pekerti, atau moral yang wajib diberikan kepada tiap anak. Sebab walaupun seorang anak mempunyai kemampuan akademik yang bagus bahkan jenius, tetapi apabila tidak dibarengi penanganan akhlak dan moral yang benar tentu tidak seimbang. Di tengah derasnya arus informasi yang mudah didapat, tentu kita harus membentengi anak-anak kita dengan pendidikan akhlak. Konsep teladan orang tua perlu dikedepankan, sebab pada usia dini anak masih memiliki sifat imitasi (meniru).

Peran orang tua dalam membentuk moral dan akhlak anak sangat besar tentu juga dibarengi dengan pendidikan akhlak di luar lingkungan keluarga. Keteladanan kedua orang tua dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi anak untuk menjadi insani yang berakhlak. Perhatian yang lebih dari orang tua terhadap gerak-gerik dan aktivitas anak sangat diperlukan, apalagi saat ini

tayangan televisi begitu deras dimana apabila tidak ada kontrol dari orang tua bisa berakibat kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Mulai dari tayangan film kartun, sinetron, acara hiburan, acara berbau mistik yang kesemuanya itu acapkali sarat dengan hal-hal yang kontra produktif terhadap pendidikan anak, bahkan berpotensi merusak *attitude* anak. Belum lagi pergaulan dan *life style* (gaya hidup), adanya video porno yang akhir-akhir ini marak dibicarakan, yang apabila benar-benar diperhatikan akan mengelus dada kita, selain itu masih ada lagi bahaya yang sangat mengancam moral anak yaitu adanya internet. Internet memang sangat penting dalam masa ini, tetapi sangat berbahaya jika sampai disalahgunakan. Contoh ayat Al-Qur'an tentang pentingnya pendidikan anak

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Pemahaman Tentang Tidak Mencampur Aduk Aqidah

Maksudnya kemurnian agama islam itu harus dijaga dan tidak ada yang menyamai kebenaran akidah islam, oleh karena itu Allah swt melarang hambanya untuk tidak mencampur adukan akidah agama islam dengan agama lain.

Tidak Membenarkan Tapi Menghargai

Dengan segala hiruk pikuk yang terjadi, didukung oleh pandangan akan keragaman tanpa batas sering kali

melahirkan pandangan turunannya, yakni harus “saling menghargai” di mana sisi kemanusiaan (insaniyah) harus lebih didahulukan ketimbang faham keagamaan (diniyyah). Bagaimana Islam memandang situasi seperti ini, dimana “saling menghargai” tersebut mulai berubah dan bergeser maknanya menjadi “saling membenarkan.”

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik, mengajari dan membimbing anak pada masalah-masalah sosial dan pengetahuan adab yang berhubungan dengan sesama manusia, jika berpedoman pada adab yang benar, berkomitmen kuat pada pengetahuan dan ilmu, menjaga pergaulan sosial yang benar akan berdampak positif pada adab anak-anak.

Adab yang diajarkan kepada anak adalah suatu kesempurnaan akhlak dalam bersosialisasi sesama. Dalam sastra, ada istilah fashahah dan balaghah. Arti Fashahah adalah perkataan dan perbuatan yang baik, sedangkan balaghah yakni suatu perkataan dan perbuatan yang sasaran dan tepat waktu. Arti adab tidak lepas dari kedua kata tersebut fashahah dan balaghah. Adab bisa dimaknai dengan suatu perkataan yang tepat pada waktu yang tepat serta berbuat pada sesuatu yang tepat dan kondisi yang tepat pula. Adab terbagi dalam dua klasifikasi yaitu perkataan dan perbuatan, kita harus mendidik anak-anak kita sesuai dengan akal dan perkembangan anak-anak menurut usianya.

Akhlak berasal dari bahasa Arab akhlak yang merupakan bentuk jamak dari Khuluq, secara bahasa akhlak berarti budi pekerti, watak, tabiat, sering juga disamakan dengan etika atau moral, sedangkan pengertian akhlak menurut istilah dikemukakan. Pertama, Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang biasa dilakukan dan segala sesuatu kehendak yang terbiasa

dilakukan. Kedua, Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai perilaku jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan kegiatan-kegiatan, tanpa melalui pertimbangan. Ketiga, Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam hati yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran sebagai pertimbangan.

Akhlik yang mulia sangat diutamakan dan dikedepankan dalam kehidupan dan lingkungan keluarga, karena akhlak yang mulia akan membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qardhawi berkata “ Al-wasthiyah” dalam akhlak adalah sikap antara paham kaum idealisme dan kaum realistik pragmatis. Oleh karenanya, dalam pandangan moderasi Islam, akhlak dan budi pekerti yang islami dan moderat sesuai dengan ajaran Alquran dan As-Sunnah memiliki prinsip-prinsip berikut :

Semua akhlak atau budi pekerti dan perilaku baik dan buruk, sopan dan tidaknya, diukur berdasarkan Alquran dan As-Sunnah, bukan berdasarkan pandangan hawa nafsu atau filsafat materialisme lainnya walaupun manusia mayoritas bertentangan dengan keduanya, seperti dalam surah Al-Anam 116- 117, yang artinya “Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah). Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang orang yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui tentang orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S.Al-An’am 116-117)

Semua akhlak baik yang bersumber dari Allah Swt., sebaliknya semua akhlak yang buruk bersumber dari manusia. An-Nisa ayat 7 “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.” (Q. S. An-Nisa : 7) yang artinya: Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Semua kebaikan dan hal-hal terpuji adalah akhlak yang mulia, sebaliknya semua keburukan dan kejahatan adalah akhlak yang buruk walaupun disertai dengan alasan-alasan ilmiah dan logis. Akhlak terhadap Allah adalah ibadah yang penuh kekhusyukan dan penuh kerendahan hati (tawadu’) Akhlak terhadap manusia adalah berinteraksi dengan mereka dengan baik serta menutup kesalahan dengan kebaikan, kebaikan kepada mereka.

Akhlik dalam Islam adalah akhlak yang komprehensif dan menyeluruh dalam semua dimensi kehidupan manusia. Qardhawi berkata bahwa akhlak dalam Islam adalah komprehensif (syamil), meliputi akhlak pada individu, keluarga, masyarakat, dalam berpolitik, dan pendidikan serta akhlak dalam ekonomi dan bisnis.

Manfaat Akhlak Mulia dalam Moderasi Beragama

Manfaat Akhlak Mulia Perspektif Moderasi Islam

Semua negara di dunia meyakini bahwa untuk membangun sebuah bangsa dan negara dan bahkan membangun suatu peradaban, harus dimulai dari pembangunan akhlak.

Akhlak Adalah Sumber Semua Kebaikan

Rasulullah Saw bersabda dalam hadis muslim.

مِنْ سَنَادِ الْمُتَّصِلِ عَنِ الْمُسْلِمِ قَالَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ
 بْنُ حَاتِمِ بْنِ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ مُعَاوِيَةَ
 بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ
 عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ
 سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ
 وَالْإِنِّمِ فَقَالَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِنِّمُ مَا حَاكَ فِي
 صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ
 (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Menceritakan kepada kami Muhammad Bin Hatim Bin Mas’ud Menceritakan Kepada Kami Ibnu Mahdi Dari Mu’awiyah Bin Shalih Dari Abdur Rohman Bin Jubair Bin Nufair Dari Ayahnya Dari An-Nawas Bin Sim’an Al-Anshori ia berkata bawah Rasulullah bersabda: kebaikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah yang menganjal di dadamu serta engkau tidak senang bila diketahui oleh orang lain.” (H R Bukhari)

Akhlak Melahirkan Keamanan

مِنْ سَنَادِ الْمُتَّصِلِ عَنِ الْمُسْلِمِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ
 حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ
 طَهْمَانَ عَنْ الْحَجَّاجِ عَنْ قَنَادَةَ عَنْ يَزِيدِ بْنِ عَبْدِ
 اللَّهِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جِمَارٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ
 تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا
 يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

“Menceritakan kepada kami Ahmad Bin Hafsin Ia Berkata Menceritakan Kepada Ayahku, Beliau Berkata Menceritakan Kepada Ibrahim Bin Thohman Dari Hajjaj Dari Qatadah Dari Yazid Bin Abdullah Dari Ibnu ‘Iyad Bin ‘Iyyas Bahwa Rasulullah bersabda:

“Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar senantiasa tawadu’ (rendah hati/tidak sombong), sehingga seseorang tidak meremehkan dan menghina yang lain dan tidak saling berbuat jahat antara satu dengan yang lain.” (HR. Muslim halaman 1311 hadits ke 2866 kitab jannah bab ke 16 dan Abu Daud)

Akhlak Melahirkan Kesuksesan

Allah Swt berfirman dalam QS. As-Syams 9-10). Yang artinya “*Sungguh telah beruntung orang yang membersihkan jiwanya dan telah merugi orang yang mengotorinya.*”

Maksud ayat tersebut adalah sungguh telah sukses orang-orang yang mampu membersihkan dirinya dari akhlak atau sikap yang buruk.

Akhlak Mulia Melahirkan Kekuatan

مِنْ سَنَادِ الْمُتَّصِلِ عَنِ الْمُسْلِمِ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ
 يَحْيَى وَعَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَا كِلَاهُمَا قَرَأْتُ
 عَلَى مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ
 عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ
 الَّذِي
 يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Dari Yahya bin Yahya dan Abdul Al-A’la bin Hammad keduanya berkata kami membacakan hadits ini dari Malik Dari Ibnu Syihab Dari Sa’ad Bin Musayyib Dari Abu Hurairah R.A. Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang kuat itu bukanlah orang yang selalu menang dalam bergulat, tapi yang paling kuat menahan dirinya atau emosinya saat dia marah.”

(HR. Bukhari hadits ke 2114 kitab adab bab ke 76 halaman 1528 dan Muslim hadits ke 2608-2611 kitab al-bir hadits ke 106-108 halaman 1209).

Akhlik Melahirkan Keunggulan

حدثنا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ
قَالَا حَدَّثَنَا حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي،
حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ
مَسْرُوقٍ، قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَاحْشًا وَلَا مُتَّقِحًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ "
إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه
البخاريومسلم)

“Rasulullah Saw. bersabda “ Orang terbaik di antara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Kitab shoih Bukhori dalam kitab adab hadits ke 6029-6035 bab ke 38-39.

Hadis ini menjelaskan bahwa orang yang paling baik dan unggul adalah yang paling baik akhlaknya. Ada beberapa orang sahabat besar yang dijamin surga oleh Nabi Muhammad S.A.W. dan sangat terkenal di dunia sepanjang masa selama 14 abad ini, Abu Bakar dengan konsistensinya, Umar dengan keberaniannya, Utsman dengan kedermawanannya, Abdurrahman bin Auf dengan keprofesionalitasnya dalam berbisnis serta daya juang yang sangat tinggi yang dimiliki oleh Thalhah dan Abu Ubaidah.

Akhlik Melahirkan Kemenangan

إِنَّمَا نَصَرَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا ،
بِدَعْوَتِهِمْ ، وَصَلَاتِهِمْوَإِخْلَاصِهِمْ (رواه
النسائيواخيره)

“Rasulullah Saw bersabda “Sesungguhnya Allah hanyalah menolong umat ini dengan yang lemahnya, dengan doa mereka, dengan shalat mereka, dan dengan keikhlasan mereka.” (HR. An-Nasa’i dan yang lainnya dan juga dalam shahih Bukhari

tanpa ada lafadz ikhlas). Dalam sunan an-nasa’i kitab al-jihad hadits ke 3179 halaman 428 sedangkan dalam bukhori hadits 2896 kitab al-jihad bab ke 76 halaman 715

Keikhlasan bagian dari akhlak religious dan moral dalam Islam, akhlak ini menurut Rasulullah S.A.W. dapat memberikan sebab turunnya pertolongan Allah Swt. pada umat Islam apabila kaum *duafa* diperhatikan kehidupannya sehingga mereka mendoakan para pemimpinnya dengan tulus ikhlas.

Akhlik Mulia Kunci Kemuliaan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا
حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ
أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَفَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ وَمَا
زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ
إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ (رَوَاهُ
مُسْلِمٌ)

“Menceritakan kepada kami Yahya Bin Ayyub Dan Kutaibah Dan Ibnu Hujr Mereka Berkata : Menceritakan Kepada Kami Isma’il Dan Dia Adalah Ibnu Ja’far Dari Al-Ala’i Dari Ayahnya Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasul shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sedekah tidaklah mengurangi harta. Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba sifat pemaaf melainkan akan semakin memuliakan dirinya. Dan juga tidaklah seseorang memiliki sifat tawadhu’ (rendah hati) karena Allah melainkan Allah akan meninggikannya.” (HR. Muslim no. 2588 kitab al-birri hadits ke 69 halaman 1201.

Tawadhu’ atau rendah hati dan tidak berlaku sombong adalah salah satu jenis akhlak terpuji dalam Islam, ketawadhu’an akan memuliakan

pemilikinya dan mengangkat derajatnya di sisi Allah Swt.. Sebaliknya, kesombongan akan menghinakan dan merendahkan seseorang walaupun terlihat mulia dalam pandangannya sendiri. Sejarah manusia membuktikan bahwa orang mulia sepanjang masa adalah mereka yang memiliki akhlak. Sebaliknya, orang yang hilang dan tidak dikenang bahkan sebelum kematiannya adalah orang yang tidak memiliki akhlak.

Akhlak Mulia Melahirkan Kekuasaan dan Kepemimpinan

Allah Swt. berfirman:

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajadah 24)

Akhlak Mulia Salah Satu Faktor yang Paling Banyak Memasukkan Manusia ke dalam Surga.

Abu Hurairah mengatakan bahwa:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ
بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ
وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ
النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
حَدِيثٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ هُوَ
ابْنُ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَوْدِيِّ

(رواه
ترمذي)

“Menceritakan kepada kami Abu Kuraib , Dan Muhammad Bin Al-Ala'i Menceritakan Kepada Kamiabdullah Bin Idris Menceritakan Kepadaku Ayahku Dai Kakekku Dari Abu Hurairoh “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke

dalam surga, beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik.” Beliau ditanya pula mengenai perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, jawab beliau, “Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan.” (HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih).

Surga adalah tempat yang disediakan oleh Allah sebagai penghargaan untuk hamba-hamba-Nya yang beriman dan Shaleh serta berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain, perilaku dan akhlaknya baik dan memberikan kontribusi positif bagi umat dan bangsanya lewat akhlaknya yang unggul.

Akhlak Mulia Pemberian Paling Memuaskan Bagi Manusia.

Rasulullah S.A.W. bersabda:

إِنَّكُمْ لَا تَسْعَوْنَ النَّاسَ بِأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ لِيَسْعَهُمْ
مِنْكُمْ بَسْطُ الْوَجْهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

(رواه الحكيم)

“Sesungguhnya kalian tidak bisa menarik hati manusia dengan harta kalian. Akan tetapi kalian bisa menarik hati mereka dengan wajah berseri dan akhlak yang mulia” (HR. Al Hakim dalam mustadroknya. Al Hakim mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Dalam Alquran Allah juga menjelaskan bahwa infak sebesar apa pun kepada orang lain, tidak akan dinilai baik dan berpahala di sisi Allah, apabila infak tersebut diikuti dengan kata-kata yang menyakitkan penerimanya, meremehkan orang yang diberi. Akhlak mulia seperti ucapan baik, lemah lembut, dan kerendahhatian menurut ayat di atas adalah lebih baik daripada sedekah materi apa pun.

Empat Pilar Kebangsaan Pancasila

Pancasila merupakan ideologi dasar negara Indonesia. Nama 'Pancasila' sendiri berasal dari dua kata Sansekerta, yakni 'Panca' yang berarti Lima dan 'Sila' yang berarti prinsip atau asa.

Kelima prinsip tersebut juga tercantum dalam paragraf ke-4 Pembukaan Undang-undang Dasar (UUD) 1945. Adapun, lima prinsip utama yang menyusun Pancasila adalah sebagai berikut: (1). Ketuhanan yang Maha Esa. (2). Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. (3). Persatuan Indonesia. (4). Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. (5). Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Soekarno (1958.)

UUD 1945

UUD 1945 pertama kali disusun rancangannya pada 29 April 1945. Untuk membuat undang-undang ini, Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) sengaja dibentuk. Kemudian, pada 22 Juni 1945 dibentuk panitia sembilan. Mereka diketahui merancang Piagam Jakarta yang kemudian menjadi naskah pembukaan UUD 1945. Pada 18 Agustus 1945 Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengesahkan UUD 1945 sebagai Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Baru pada 29 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) mengukuhkan pengesahan UUD 1945. (Notonagoro, 1984).

NKRI

NKRI adalah singkatan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdiri dari Sabang sampai Merauke. NKRI berdiri sejak proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17

Agustus 1945 oleh Ir Soekarno dan Moh Hatta.

NKRI menganut sistem republik dengan sistem desentralisasi. Hal itu sesuai dengan pasal 18 UUD 1945 di mana pemerintah daerah boleh menjalankan otonomi seluas-luasnya di luar bidang pemerintahan oleh undang-undang ditentukan sebagai urusan pemerintah pusat.

Bhinneka Tunggal Ika

Bukan sekadar slogan, Bhinneka Tunggal Ika merupakan gambaran dari bangsa Indonesia. Adapun, 'Bhina' artinya pecah, 'Ika' artinya itu, 'Tunggal' artinya satu, sehingga Bhinneka Tunggal Ika berarti terpecah itu satu.

Slogan tersebut memiliki gambaran yang sesuai dengan Indonesia yang terdiri dari berbagai pulau dari Sabang sampai Merauke. Walaupun terpisah, masyarakat merupakan satu kesatuan, yakni warga negara Indonesia. (Soepandji, 2011).

SIMPULAN

Penerapan dan perwujudan moderasi agama dalam Negara kesatuan Republik Indonesia yang dikenal dengan masyarakat multi kultural, baik dari segi agama, budaya, suku, ras, bahasa, adat istiadat yang sangat beragam, tentu dimulai dari keluarga yang merupakan bagian atau kelompok terkecil dalam tatanan sosial masyarakat. Mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkungan keluarga menjadi suatu keharusan dan keniscayaan di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital sekarang ini.

Di dalam keluarga anak-anak membutuhkan pola asuh dan pola pengajaran dari orang tua yang penuh kasih sayang tentang nilai dan esensi kehidupan, harapan dan pola asuh

keluarga, kelompok dan masyarakat sangat mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku dari individu dalam kesehariannya. Tujuan dan manfaat moderasi beragama mesti diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin. Ketika seorang anak mempelajari apa yang diajarkan oleh orang tuanya tentang moderasi beragama, maka dia akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menghadapi perbedaan antar umat beragama, lebih jauh lagi memahami tentang radikalisme dengan segala akibat negatifnya, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam lima sila dari Panca Sila, maka muaranya anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang saling menghargai, toleransi dan tidak memaksakan kehendak karena mereka telah dibingkai dengan akhlak yang mulia (Akhlakul Karimah)

Cita-cita bangsa yang luhur yaitu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yang utuh untuk mencapai kedamaian, kemakmuran dan kesejahteraan dalam bingkai perbedaan, menjadikan negara yang *Thoyyibatun warabbun Ghafuur*. Tentulah kita mulai dari keluarga kecil yang terdiri dari ayah ibu, nenek kakek, adik kakak, paman bibik dan saudara-saudara dekat lainnya. Keluarga juga adalah madrasah pertama bagi anak-anak yang merupakan calon generasi penerus bangsa yang cinta kedamaian dan keharmonisan untuk mewujudkan Islam rahmatan lil-alamiin, selalu mengajarkan dan menerapkan keteladanan yang dicerminkan dari perilaku yang baik, berakhlak mulia dan beradab, serta mengajarkan nilai-nilai Islam yang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, menghargai perbedaan, saling berkasih sayang, tolong-menolong dan akhlak-akhlak mulia lainnya. Apabila semua kelompok kecil dari masyarakat menjunjung tinggi dan menjaga semua

kebiasaan dan perilaku yang baik ini, maka sudah bisa kita berharap bangsa kita akan menjadi bangsa yang besar dan maju dengan mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, A. (2022, 19 November). Buku Pedoman Islam Wasathiyah Diluncurkan, ini Pesan Ketua Komisi Dakwah MUI. Muidigital. diakses dari <https://mui.or.id/berita/42303/buku-pedoman-islam-wasathiyah-diluncurkan-ini-pesan-ketua-komisi-dakwah-mui/>
- Ali, M., Asrial, A. (2022). Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas II SDN 136/ISEmangkat MELalui Buku Cerita Bergambar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar*. 1(1). 1-10 <https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about>
- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah Menuju islam Rahmatan Li Al-Alamin. Pustaka Ikadi. Jakarata Timur
- Aryatmi, S., Lobby, L., Lavianus, S., (1991). Masalah Remaja, Satya Wacana. Semarang
- Darmiyati, D. (1998). Penelitian Kualitatif. Makalah Penataran Pengenalan Berbagai Pendekatan dan Metode Penelitian Lemlit UNY
- Fahyuni, E. F., & Bandono, A. (2015). Pengembangan Media Cerita Bergambar sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *HALAQA*, 14(1). 75-89 <http://eprints.umsida.ac.id/1123/>
- Notonagoro, N. (1984). Pancasila Dasar Falsafah Negara, PT. Bina Aksara, Jakarta

- Wanita, P. S. (2021, 13 Januari). PERan Keluarga dalam Moderasi Beragama. Pusat Studi Wanita UGM. Yogyakarta. diakses dari <https://psw.ugm.ac.id/2021/01/13/peran-keluarga-dalam-moderasi-beragama/>
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi Beragama, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta
- Samsirin, S. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi. 1(1). 47-56. <https://doi.org/10.21111/educan.v1i1.1301>
- Shihab, S. & Wasathiyah, W. (2019). Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama. PT. Lentera Hati, Tangerang
- Siswayanti, N., Nurrahmah, N., Nur, M. (2014). Makalah Kebijakan: Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tradisi Ritual Keagamaan. Diakses dari https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/spdata/upload/policy_brief/161966686911_Sinkritisme_Novita_.pdf
- Soekarno, S. (1958). Pantja-Sila sebagai dasar negara, Jilid 1-4. Kementrian Penerangan RI. Jakarta
- Soepandji, S., Susilo, B. (2011). "Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan Yang Berbentuk Republik", Makalah dalam Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, MPR RI, 17-19 Juni 2011. Jakarta
- Yudrik, J. (2011). Psikologi Perkembangan, PT. Kharisma Putra Utama, Jakarta
- Zakaria, A. H. A. bin F. (1972). Mu'jam MAqayis al lughah Abi husain Ahmad bin Faris bin Zakaria. Syirkah Maktabah Musthafa Al Babi. Darul Fikr. Beirut